
Edukasi Literasi Digital Dalam Penggunaan Smartphone Siswa Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten

Nisrina Akbar Rizky Putri^{1*}, Noor Afy Shovmayanti², Ardiansyah³

^{1,3}Program Studi Teknologi Informasi, Universitas Muhammadiyah Klaten

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: nisrinaakbar@umkla.ac.id^{1*}; noorshov@umkla.ac.id²; ardiansyah@umkla.ac.id³

Abstract

The generation of children born in 2010 is often called the Alpha generation, which is the generation most familiar with technology and internet facilities. Facts obtained based on test results in the Program International Student Assessment (PISA) state that students in Indonesia have low literacy compared to other ASEAN countries. Poor literacy can have an impact on students' psychology, this is because children's emotions are still in the unstable category. Elementary school students often conclude information without filtering, to ensure whether the information received is valid or not. In line with what has been carried out by the government regarding the design of the School Literacy Movement (GLS), assistance is needed regarding the use of digital media. The aim of implementing digital literacy for early school students is to help students understand digital literacy related to how students respond to problems in the digital world. For the 48 students, can be concluded that they still need assistance in using technology because they can use a smartphone for approximately one hour as well as assistance in raising digital literacy awareness among students and parents as provisions before accompanying their children.

Keyword: digital literacy; smartphone use; school literacy movement.

Abstrak

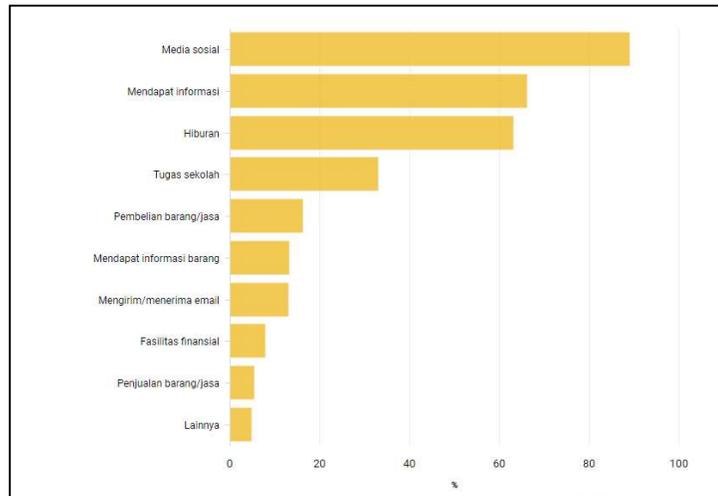
Generasi anak kelahiran 2010 sering disebut dengan generasi Alpha yang dimana merupakan generasi paling akrab dengan fasilitas teknologi dan internet. Fakta yang didapatkan berdasarkan hasil uji pada Programe International Student Assessment (PISA) menyatakan bahwa siswa di Indonesia memiliki literasi yang rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Buruknya literasi yang terjadi dapat berdampak pada psikologis siswa, hal ini disebabkan karena emosi anak yang masih dalam kategori belum stabil. Siswa Sekolah Dasar seringkali menyimpulkan sebuah informasi tanpa filterisasi, untuk memastikan apakah informasi yang diterima valid atau tidak. Seiring dengan yang telah dijalankan oleh pemerintah terkait perancangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), diperlukan adanya pendampingan terkait penggunaan media digital. Tujuan dilaksanakan literasi digital terhadap peserta didik sekolah usia dini adalah untuk membantu siswa dalam memahami literasi digital terkait dengan cara merespon dari para siswa terhadap suatu permasalahan di dunia digital. Pada siswa yang berjumlah 48 orang dapat disimpulkan bahwa mereka masih butuhnya pendampingan dalam penggunaan teknologi dikarenakan bisa menggunakan smartphone kurang lebih satu jam lamanya serta pendampingan dalam menumbuhkan kesadaran literasi digital kepada siswa dan orang tua untuk bekal sebelum mendampingi anak.

Kata Kunci: literasi digital; penggunaan smartphone; gerakan literasi sekolah.

1. Pendahuluan

Pendahuluan Kemajuan teknologi menciptakan banyak perubahan pada kehidupan sehari-hari. Teknologi digital terus merangsek tak terbendung, baik dari kalangan orang tua hingga anak-anak kini sudah menjadi pengguna dari media digital dalam berbagai bentuk. Anak-anak yang

kelahirannya setelah tahun 2010 merupakan generasi Alpha, yang merupakan generasi yang paling akrab dengan fasilitas teknologi dan internet. Generasi ini dianggap sebagai generasi yang paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2015, pengguna internet di Indonesia berasal dari anak-anak dan remaja yang diprediksi sekitar 30 juta [1]. Keberadaan era digital dan kemajuan teknologi telah diprediksi oleh McCrindle bahwa anak-anak pada generasi Alpha tidak lepas dari smartpone, kurang bersosialisasi dan bersikap individualis.



Gambar 1. Persentase anak usia 5 tahun ke atas yang mengakses internet menurut tujuan

Gambar 1 menjelaskan persentase anak yang mengakses internet oleh Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas anak diatas usia 5 tahun sudah mengakses internet untuk media sosial di Indonesia. Persentasenya mencapai 88,99% notabene menjadi prosentase terbesar dibandingkan tujuan akses internet lainnya. Selain media sosial, sebanyak 66,13% anak usia diatas 5 tahun juga mengakses internet untuk mendapat informasi atau berita. Adapun yang mengakses internet untuk hiburan sebanyak 63,08%. Kemudian, sebanyak 33,04% anak usia diatas 5 tahun yang mengakses internet untuk mengerjakan tugas sekolah. Sedangkan 16,25% anak mengatakan menggunakan internet untuk keperluan pembelian barang/jasa dan sebanyak 13,13% untuk mendapat informasi barang/jasa. Maraknya penggunaan internet di kalangan anak-anak masih harus menjadi perhatian dalam pengawasan orang tua. Oleh karena, penggunaan internet dapat menimbulkan dampak negatif kepada anak seperti cyber bullying, terpapar konten pornografi, dan sebagainya [5].

Data diatas menggambarkan presentase penggunaan internet di kalangan anak diatas usia 5 tahun. Selanjutnya terdapat penelitian mengenai penggunaan internet pada usia anak ditemukan hasil sebanyak 79 % orang tua memberi izin ke anak memakai smartpone untuk kegiatan selain belajar online. Sementara itu, hanya 21 persen orang tua yang melarang anak memakai smartpone selain untuk belajar online. Disisi lain, selain penggunaan smartpone untuk belajar, survei itu juga memperlihatkan persentase kepemilikan gawai oleh anak. Ada sekitar 71,3% anak yang mempunyai smartpone sendiri, dengan rincian 17,1% persen menyatakan smartpone masih berada di bawah kepemilikan penuh orang tua dan 11,6 % menunjukkan kepemilikan bersama antara orang tua dan anak [6].

Literasi digital pada siswa usia dini berhubungan erat dengan pengimplementasian dai perancangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sudah dijalankan oleh pemerintah. Gerakan ini dilaksanakan karena refleksi dari hasil evaluasi pencapaian melek literasi rata-rata penduduk Indonesia yang masih tidak sesuai dengan harapan [2]. Hasil rata-rata menyatakan bahwa siswa Indonesia memiliki nilai rendah dibandingkan dengan hasil peserta Asean. Hal itu dapat dilihat dari hasil uji pada Programe International Student Assessment (PISA) yang dilakukan setiap tiga

tahun sekali. Tidak lanjut yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi siswa usia dini yang menjadi pondasi untuk gerakan literasi.

Literasi yang buruk dapat mengakibatkan gangguan pada psikologis siswa, ini disebabkan oleh emosi anak yang masih belum stabil. Mereka cenderung menerima informasi secara utuh tanpa mencari tahu informasi tersebut benar atau hanya sebuah kicauan media sosial saja. Ketidak mampuan anak dalam memaknai literasi digital akan berdampak terhadap sikap dan karakter mereka kedepannya. Era literasi digital dapat memperbaiki keadaan, namun juga dapat memperburuk keadaan. Peran orang tua sangat penting dalam mengawasi tingkah laku anak. Pemahaman literasi digital yang buruk berpengaruh pada psikologis anak yang cenderung menghina orang lain, menimbulkan sikap iri terhadap orang lain, mengakibatkan depresi, terbawa arus suasana hati terhadap komentar negatif, serta terbiasa berbicara dengan Bahasa kurang sopan [3].

Perkembangan teknologi yang begitu pesat, akses dari berbagai laman didapatkan dengan sangat mudah, baik itu suatu berita yang positif ataupun berita yang negatif. Tak jarang informasi yang masih belum benar langsung tersebar dengan luas tanpa perlu adanya konfirmasi dari penyebar berita utama. Hal ini tidak hanya terjadi pada kalangan orang tua, anak-anak kini dengan mudahnya mengakses media sosial dengan mudah, karena generasi ini sudah pasti langsung berhadapan dengan teknologi dan internet.

Kondisi yang dihadapi bahwa siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan yang berjumlah 48 siswa rata-rata sudah memiliki smartphone sendiri. Siswa menggunakan smartphone biasanya untuk bermain media sosial ataupun menghubungi seseorang. Beberapa siswa dalam menggunakan smartphone tanpa pengawasan dari orang tua. Permasalahan utama yang sering terjadi adalah disaat pengguna media sosial mendapatkan ujaran kebencian yang dapat memicu rasa rendah diri, malu dan sakit hati. Atau hal lainnya adalah disaat bisa akses berbagai informasi yang mengandung informasi negatif dan membuat anak berlaku melewati batas normalnya.

2. Metode

Kegiatan yang akan dilakukan akan melibatkan dosen Universitas Muhammadiyah Klaten dan dua mahasiswa. Berikut merupakan tahapan kegiatan pengabdian masyarakat mengangkat tema "Literasi Media Digital kepada Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten".

1. Dimulai dengan persiapan, dimana melakukan observasi dan koordinasi yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada pihak-pihak terkait.
2. Dilanjutkan sosialisasi kepada siswa serta pendampingan pelatihan terkait penggunaan media digital, tanpa dilakukannya pre-test.
3. Tahap pelaksanaan selanjutnya memberikan kuis menggunakan google form terkait literasi media digital pada siswa. Kuis diberikan dengan harapan bisa mendapatkan informasi dari siswa dalam penggunaan smartphone. Dilakukannya pemantauan secara teratur pada siswa untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana
4. Melakukan evaluasi dengan menyampaikan hasil kuis dari siswa kepada guru dan analisis dari hasil kegiatan yang sudah berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada siswa/i Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten yang berjumlah 48 siswa/i yang rata-rata berusia 11 tahun. Sebelum menyampaikan literasi pada siswa, mereka belum mengetahui apakah dampak buruk yang terjadi apabila menggunakan smartphone dan mengakses berbagai media dengan asal. Siswa masih menganggap bahwa media sosial sama halnya seperti mereka berkomunikasi langsung dengan orang pada umumnya.

Maka dari itu kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk menyampaikan apa saja dampak negatif apabila siswa mengakses media sosial dengan asal ataupun meninggalkan komentar-komentar yang kurang baik. Siswa sudah dipercayai untuk menggunakan gadget dan pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa aktifnya siswa/i dalam menggunakan media tersebut.

Selanjutnya, siswa diminta untuk mengisi beberapa pertanyaan dasar mengenai media sosial apa sajakah yang dimiliki oleh siswa. Hasil yang didapatkan bahwa siswa cukup aktif dalam menggunakan media sosial, selain sebagai sarana komunikasi, media sosial menjadi sarana untuk bertukar informasi. Setelah diberikan literasi, siswa sudah mulai memahami baik dan buruknya dalam menggunakan media social.

Dari banyaknya perkembangan teknologi dan media sosial, akses pada segala laman webiste dapat dengan sangat mudah dimasuki, baik itu suatu berita yang positif ataupun berita yang negatif. Tak jarang informasi yang masih belum benar langsung tersebar dengan luas tanpa perlu adanya konfrimasi dari penyebar berita utama. Pada siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan yang berjumlah 48 siswa rata-rata sudah memiliki smartphone sendiri. Siswa menggunakan smartphone biasanya untuk bermain media sosial ataupun berkomunikasi dengan orang, tak jarang jika siswa membuka website yang memiliki beberapa informasi yang menunjang pelajarannya ataupun untuk hiburan semata.

Pada pengabdian ini meminta para siswa/siswi untuk menjawab pertanyaan yang terbagi menjadi 5 section yaitu membahas mengenai media sosial yang dimiliki oleh siswa/sisi. Media sosial yang digunakan sebagai pembahasan adalah WhatsApps, TikTok, Youtube, Instagram dan Facebook dimana media sosial ini menjadi sumber utama bagi para siswa/i untuk mencari dan mendapatkan informasi. Berdasarkan hasil responden dari kuesioner yang diberikan melalui GoogleForm berikut ini pembahasan yang didapatkan:

a. WhatsApp (WA)

WhatsApps menjadi salah satu media sosial utama yang paling sering digunakan oleh masyarakat, dan pada siswa peserta edukasi literasi digital, WhatsApps juga menjadi media yang paling sering digunakan siswa/siswi untuk berkomunikasi dengan guru atau temannya. Sebanyak 45 siswa/siswi atau 93,8% memiliki WhatsApps dan 3 siswa/siswi tidak memilikinya. Diagram diatas menunjukkan penggunaan media sosial whatsapps merupakan media yang dimiliki oleh setiap siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten. Selain itu lama waktu siswa/siswi menggunakan aplikasi WhatsApps. Total reseponden yang menjawab pertanyaan 45 orang, sejumlah 32 siswa/siswi atau 71,1% yang menggunakan aplikasi selama kurang dari 1 jam, terdapat 11 siswa/siswi atau 24.4% yang menggunakan aplikasi selama 1 sampai 3 jam. Terdapat 2 siswa/siswi menggunakan aplikasi dengan lama waktu 3 sampai 5 jam dan tidak terdapat siswa/siswi yang menggunakan aplikasi lebih dari 5 jam.

b. TikTok

Aplikasi TikTok memperoleh hasil yaitu terdapat 35 siswa/siswi atau 72,9% memiliki TikTok dan 13 siswa/siswi atau 27,1% tidak memilikinya. Penggunaan aplikasi Tiktok pada generasi Z menjadi salah satu fenomena menarik Tiktok menjadi media sosial yang paling banyak dipakai generasi Z sebagai sumber informasi pada 2022 [4]. Lama waktu siswa/siswi menggunakan aplikasi TikTok. Total reseponden yang menjawab pertanyaan 45 orang, sejumlah 11 siswa/siswi atau 31,4% yang menggunakan aplikasi selama kurang dari 1 jam, terdapat 11 siswa/siswi atau 31,4% yang menggunakan aplikasi selama 1 sampai 3 jam. Terdapat 12 siswa/siswi atau 34,3% menggunakan aplikasi dengan lama waktu 3 sampai 5 jam dan 1 siswa/siswi yang menggunakan aplikasi lebih dari 5 jam.

c. Youtube

Aplikasi Youtube memperoleh hasil yaitu, terdapat 45 siswa/siswi atau 93,8% memiliki Youtube dan 3 siswa/siswi atau 6,3% tidak memilikinya. Kemudian lama waktu siswa/siswi menggunakan aplikasi YouTube. Total reseponden yang menjawab pertanyaan 45 orang, sejumlah 25 siswa/siswi atau 55,6% yang menggunakan aplikasi selama kurang dari 1 jam, terdapat 17 siswa/i atau 37,8% yang menggunakan aplikasi selama 1 sampai 3 jam dan 3 siswa/siswi yang menggunakan aplikasi lebih dari 5 jam.

d. Instagram

Aplikasi Instagram memperoleh hasil yaitu, terdapat 33 siswa/siswi atau 68,8% memiliki Instagram dan 15 siswa/siswi atau 31,3% tidak memilikinya. Kemudian lama waktu siswa/siswi menggunakan aplikasi Instagram. Total reseponden yang menjawab pertanyaan 33 orang,

sejumlah 23 siswa/siswi atau 69,7% yang menggunakan aplikasi selama kurang dari 1 jam, terdapat 9 siswa/siswi atau 27,3% yang menggunakan aplikasi selama 1 sampai 3 jam dan 1 siswa/siswi yang menggunakan aplikasi 3 sampai 5 jam.

e. Facebook

Aplikasi Facebook memperoleh hasil yaitu, terdapat 34 siswa/siswi atau 70,8% tidak memiliki Facebook dan 14 siswa/siswi atau 29,2% memilikinya. Kemudian lama waktu siswa/siswi menggunakan aplikasi Facebook. Total reseponden yang menjawab pertanyaan 14 orang, sejumlah 13 siswa/siswi atau 92,9% yang menggunakan aplikasi selama kurang dari 1 jam dan terdapat 1 siswa/siswi atau 7,1% yang menggunakan aplikasi selama 1 sampai 3 jam.



Gambar 1. Interaksi antar narasumber dan siswa/siswi

4. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan kepada siswa/siswi kelas V di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten yang bertujuan untuk meliterasi siswa dan mengetahui seberapa aktifnya siswa dalam menggunakan smartphone, sebanyak 48 orang yang pada saat pengisian survey pihak guru-guru, mahasiswa, serta dosen mendampingi dalam proses pengisiannya. Survey yang diberikan mendapatkan hasil bahwa hampir semua siswa memiliki dan cukup aktif pada media sosial.

Pada penggunaan media sosial WhatsApps, YouTube, Instagram dan Facebook siswa/siswi rata-rata menggunakan media sosial selama kurang dari 1 jam, sedangkan dalam penggunaan TikTok terlihat bahwa siswa/siswi cukup lama dalam memainkannya. Pada survey terlihat pada bagian 4 walaupun setelah dilakukannya literasi pada siswa kini telah memahami dampak negatif dari penggunaan smartphone dan media sosial yang berlebihan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan financial terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- [1] KOMINFO, "Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet," [Online]. Available: https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers.
- [2] KEMENDIKBUD, "Modul Literasi Digital di Sekolah Dasar," 2021. [Online]. Available: <https://repositori.kemdikbud.go.id/27790/1/Modul%20Literasi%20Digital.pdf>.

- [3] N. Pratiwi dan N. Pritanova, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja," Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017.
- [4] S. Widi, January 2023. [Online]. Available: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/tiktok-jadi-medsos-utama-gen-z-untuk-cari-informasi-pada-2022>.
- [5] C. M. Annur, "BPS: 88,99% Anak 5 Tahun ke Atas Mengakses Internet untuk Media Sosial," [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/24/bps-8899-anak-5-tahun-ke-atas-mengakses-internet-untuk-media-sosial>.
- [6] T. Nithy. [Online]. Available: <https://id.theasianparent.com/hasil-survey-smartphone-yang-mengejutkan>